



## Implementasi Moderasi Beragama pada Masyarakat Multikultural di MAN 1 Jembrana Bali

Dewi Anggraeni<sup>1\*</sup>, Ahda Febzia Salwa<sup>2</sup>, Nanda Amalia Safitri<sup>3</sup>, Uzmatul Fakhizati<sup>4</sup>, Dewi Noviana<sup>5</sup>

<sup>12345</sup> Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

\*Correspondence E-mail: [dewi.anggraeni@uingusdur.ac.id](mailto:dewi.anggraeni@uingusdur.ac.id)

### ABSTRACTS

*The existence of Islamic educational institutions in a predominantly Hindu society is both a challenge and an opportunity in implementing the values of religious moderation. The purpose of this study is to explore the implementation of religious moderation, especially in multicultural societies such as Bali through Islamic educational institutions. Through a qualitative approach, as well as descriptive analysis of MAN 1 Jembrana as the research locus, the data collection technique uses open interviews, observation, and documentation. The data that has been collected is then analyzed through data presentation, development analysis (generalization), synthesis, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of religious moderation in MAN 1 Jembrana was carried out by understanding the context of religious moderation in a multicultural society, integrating religious moderation through the curriculum by emphasizing *ukhwa wathoniyah* and *ukhwa basyariah*, religious moderation became a shared spirit through school culture with the motto MANJADAWAJADA which was manifested in various concrete actions such as the formation of GANTARA and various extracurricular activities. This research also confirms that Balinese Hindus as the majority are very tolerant of Muslims in Bali.*

### ABSTRAK

Keberadaan lembaga pendidikan Islam di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Hindu menjadi tantangan sekaligus peluang dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi implementasi moderasi beragama khususnya pada masyarakat multikultural seperti Bali melalui lembaga pendidikan Islam. Melalui pendekatan kualitatif, serta analisis deskriptif terhadap MAN 1 Jembrana sebagai lokus penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terbuka, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis yang dituangkan melalui penyajian data, analisis pengembangan (generalisasi), sintesis, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama di MAN 1 Jembrana dilakukan dengan pemahaman konteks moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural, integrasi moderasi beragama melalui kurikulum dengan menekankan *ukhwa wathoniyah* dan *ukhwa basyariah*, moderasi beragama menjadi spirit bersama melalui budaya sekolah dengan moto MANJADAWAJADA yang diwujudkan dalam berbagai aksi nyata seperti pembentukan GANTARA dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa masyarakat Bali yang beragama Hindu sebagai mayoritas sangat toleran terhadap pemeluk agama Islam di Bali.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received 18 Agustus 2024

Revised 24 Agustus 2024

Accepted 30 Agustus 2024

Available online 01 Sept. 2024

#### Keyword:

Religious Moderation,  
Multicultural,  
Educational Institutions,  
Islamic educational institutions,  
MAN 1 Jembrana

## 1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, dinamika sosial di Indonesia mengalami perubahan yang sangat cepat, termasuk di dalamnya pergeseran nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman (Naj'ma & Bakri, 2021). Selain itu, perkembangan teknologi dan informasi yang pesat turut mempengaruhi cara pandang dan sikap generasi muda terhadap agama (Anggraeni & Karnubi, 2023). Indonesia yang dikenal dengan keberagaman suku, budaya, dan agama menghadapi tantangan besar dalam menjaga harmoni dan toleransi di tengah masyarakat yang semakin heterogen. Bali, khususnya, sebagai daerah dengan mayoritas penduduk beragama Hindu, menjadi tempat di mana pluralitas agama sangat kentara, terutama dengan adanya lembaga pendidikan Islam seperti MAN 1 Jembrana.

MAN 1 Jembrana, Bali, merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang berada di daerah mayoritas Hindu, tepatnya di Kabupaten Jembrana. Dalam konteks ini, keberadaan madrasah yang mengajarkan pendidikan Islam di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Hindu menjadi tantangan sekaligus peluang dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Sebagai lembaga pendidikan Islam, MAN 1 Jembrana memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam, tetapi juga mampu berinteraksi secara harmonis dengan masyarakat sekitar yang memiliki keyakinan berbeda (Anggraeni et al., 2023). Melalui pendekatan yang sistematis dan terstruktur, MAN 1 Jembrana berusaha menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam setiap aspek kurikulum, budaya sekolah serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan sikap toleran dan inklusif.

Sejauh ini studi tentang moderasi beragama di lingkungan pendidikan sudah banyak dilakukan, dari hasil kajian literatur terdapat beberapa studi terkait dengan implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan berupa sekolah (Lessy et al., 2022; Mukti Ali & Firmansyah, 2023; Suryadi, 2022; Tanjung et al., 2024), pada lembaga pendidikan non formal (Amrullah et al., 2021), pada perguruan tinggi (Noorthaibah & Julaiha, 2022; Ramadhan, 2022; Rosyid, 2022) hingga pesantren (Madum & Daimah, 2023; Rahmat, 2024; Rahmawati, 2022). Keseluruhan kajian tersebut belum secara spesifik membahas moderasi beragama pada masyarakat multikultural melalui lembaga pendidikan. Pendidikan multikultural didesain sebagai strategi adaptasi di daerah minoritas Muslim (Arifin, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian yang ada sebelumnya terkait dengan implementasi moderasi beragama khususnya pada Masyarakat multikultural seperti Bali melalui lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa masyarakat Bali yang beragama Hindu sebagai mayoritas sangat toleran terhadap pemeluk agama Islam di Bali. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana moderasi beragama bisa menjadi *core value* di lingkungan MAN 1 Jembrana dalam mengajarkan sikap moderat, toleran, dan inklusif kepada para siswa, serta untuk melihat pendekatan yang dilakukan terhadap hubungan antara siswa dan masyarakat sekitar. Sehingga implementasi moderasi beragama yang diterapkan di MAN 1 Jembrana dapat menjadi *rule model* moderasi beragama di lembaga pendidikan lainnya (Anggraeni et al., 2023).

Tulisan ini didasarkan pada suatu argumen bahwa moderasi beragama melalui pendidikan multikultural dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Hindu. Ia tumbuh berkembang secara kelembagaan, adanya jalinan kerja sama sosial antara masyarakat dengan lembaga pendidikan (Arifin, 2021). Di saat yang sama, lembaga pendidikan menjadi agen terdepan dalam mencetak generasi muda yang memiliki keterbukaan, inklusif dan berkomitmen dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Al-Asfahaniy mendefinisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah di antara dua bata. Ibnu 'Asyur mendefinisikan kata *wasath* berarti segala sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Secara istilah makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu (Habibie et al., 2021). Dalam konteks ini moderasi beragama mengacu pada cara pandang, sikap, dan perilaku yang senantiasa mengambil jalan tengah, tidak terjebak pada ekstremisme baik di sisi kanan maupun kiri dalam beragama (Agama, 2019). Hal ini mencakup pemahaman bahwa agama harus diamalkan dengan cara yang seimbang, adil, dan tidak berlebihan, baik dalam keyakinan maupun praktik sehari-hari.

Moderasi beragama memiliki beberapa indikator yang dapat digunakan untuk memperjelas dan mengukur implementasinya dalam berbagai konteks, termasuk dalam penelitian. Umumnya, indikator yang sering digunakan mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal, sebagaimana yang dirumuskan oleh Kementerian Agama (Saifudin, 2019). Indikator-indikator ini menekankan pentingnya sikap moderat dalam menjaga harmoni sosial dan menjaga integritas bangsa. Beberapa penelitian lain juga menekankan prinsip moderasi beragama seperti *tawazun* (seimbang), *'itidal* (lurus dan kokoh), *tasamuh* (toleransi), *musawa* (egaliter), *syura* (musyawarah), *islah* (pembaruan), *aulawiyah* (mengutamakan prioritas), dan *tathawwur wa ibtikar* (dinamis). Prinsip moderasi beragama menekankan pada keseimbangan, inklusivitas, keadilan, serta adaptabilitas dalam beragama (Azis, 2019).

Dalam konteks penelitian ini, semua indikator tersebut dipahami sebagai saling melengkapi satu sama lain, sehingga secara keseluruhan digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan mendalam mengenai moderasi beragama. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya melihat moderasi beragama dari aspek sosial dan kebangsaan, tetapi juga dari sudut pandang teologis dan praktis, yang mencerminkan ajaran Islam dalam konteks yang dinamis dan relevan dengan tantangan zaman.

Sikap inklusif memiliki peran penting dalam negara dengan keragaman yang tinggi seperti Indonesia, di mana keberagaman budaya, suku, dan agama dapat memicu potensi konflik antar kelompok, terutama dalam konteks antar agama (Gazali, Anggraeni, & Eit Ahmed, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam melalui lembaga pendidikan, yang dapat menyampaikan muatan keagamaan dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil alamin*, guna menjaga harmoni di tengah keanekaragaman yang ada.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi orang secara individu maupun kelompok (Kurniawan, 2018). Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*). Dalam hal ini lokasi penelitian di MAN 1 Jembrana, Bali. Sebagai salah satu sekolah yang representatif untuk dijadikan *rule model* implementasi moderasi beragama pada lembaga pendidikan di tengah masyarakat multikultur.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terbuka dengan pemilihan informan yang telah ditentukan seperti kepala sekolah, wakil kesiswaan, dan siswa yang terlibat dalam gerakan moderasi beragama termasuk duta moderasi beragama. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati budaya sekolah yang bernuansa moderasi beragama baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Teknik dokumentasi diperoleh dari berbagai dokumentasi yang tersedia di MAN 1 Jembrana dan artikel maupun jurnal terkait dengan MAN 1 Jembrana.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi moderasi beragama di MAN 1 Jembrana Bali, yang berada dalam konteks masyarakat multikultural. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dikategorikan sesuai dengan topik-topik yang relevan dengan kajian. Penyajian data dilakukan dengan dua cara: secara langsung, yaitu dengan memaparkan temuan-temuan yang ada, dan secara tidak langsung, melalui interpretasi dan pemahaman yang mendalam. Setelah data disajikan, dilakukan proses analisis pengembangan (*generalisasi*) untuk mengidentifikasi pola-pola umum yang muncul dari data tersebut. Proses ini diakhiri dengan sintesis, di mana kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan (EMZIR, 2010).

### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Konteks Moderasi Beragama di MAN 1 Jembrana Bali

Kehidupan masyarakat Bali yang multikultural menuntut kesadaran masing-masing individu untuk memelihara kerukunan antar sesama manusia guna menjaga keharmonisan (Azra, 2000). MAN 1 Jembrana telah mengajarkan bahwa keanekaragaman bangsa Indonesia merupakan anugerah Tuhan yang layak disyukuri. Bentuk syukur dapat dilakukan dengan merawat keanekaragaman itu sendiri berupa saling menghargai dan menghormati serta menerima perbedaan (Anggraeni et al., 2023). MAN 1 Jembrana secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam berbagai aspek baik kultur sekolah, kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pembelajaran yang menekankan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan pemahaman terhadap keragaman agama tidak hanya dilakukan di ruang kelas melainkan juga di praktikan menjadi budaya sekolah. Guru-guru di madrasah ini menggunakan pendekatan yang kontekstual, yang mencerminkan realitas masyarakat sekitar yang mayoritas Hindu.

Moderasi beragama atau keseimbangan dalam menjalankan keyakinan, dalam konteks ini, mencerminkan sikap tengah yang menghindari ekstremisme dan fanatisme (Akhmadi, 2019).

Dalam ajaran Islam, konsep ini diwujudkan dalam bentuk toleransi, saling menghormati, dan hidup harmonis di tengah keragaman. Demikian pula, dalam tradisi Hindu Bali, konsep serupa dapat ditemukan dalam ajaran-ajaran yang menekankan pada harmoni dan keselarasan dengan alam semesta, serta penghormatan terhadap keberagaman agama dan budaya yang hidup berdampingan di pulau tersebut. Keduanya mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara keyakinan pribadi dan hubungan sosial dengan orang lain, yang pada akhirnya bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif (Abdul Azis dan Khoirul Anam, 2021). Meskipun berbeda dalam aspek teologis dan ritual, memiliki landasan etika yang serupa dalam mendorong moderasi sebagai jalan menuju keharmonisan sosial (Muslih et al., 2023). Dalam konteks Bali yang multikultural, penerapan nilai-nilai moderasi beragama menjadi kunci dalam menjaga kerukunan dan memperkuat ikatan sosial di tengah keberagaman yang ada.

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di MAN 1 Jembrana, Bali, yang terletak di tengah masyarakat Hindu diajarkan dengan pendekatan yang moderat dan inklusif, yang mendorong toleransi dan kerukunan antar umat beragama yang diwujudkan baik secara konsep pengetahuan keagamaan maupun secara praktik sosial kemasyarakatan.

#### **4.2. Konsepsi Moderasi Beragama melalui Ukhwah *Ukhwah Basyariah* dan *Ukhwah Wathoniyah***

*Wasathiyah* merupakan paham keislaman yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan yang benar dan juga mengedepankan perdamaian antara sesama sehingga tidak merujuk kepada ekstrem kiri dan juga ekstrem kanan (Shihab, 2020). Untuk membentuk sikap yang moderat maka perlu ditanamkan pemahaman mengenai *wasathiyah* atau moderat itu sendiri. *Wasathiyah* dan *ukhuwah* (persaudaraan) saling berkaitan yang mana keduanya dapat membentuk tatanan kehidupan yang harmonis. *Wasathiyah* mendorong terciptanya *ukhuwah* dengan mencegah sikap ekstrem yang dapat menjadi pemicu konflik.

Salah satu ajaran yang tertuang dalam Al-Qur'an adalah tentang *ukhuwah* hal tersebut sekaligus dicontohkan oleh Rasulullah Saw ketika membangun Madinah yang ditandai dengan ketetapan Piagam Madinah yang terkandung di dalamnya makna persaudaraan, baik persaudaraan seagama, dan persaudaraan sosial, atau persaudaraan kemanusiaan antara pemeluk agama (Alallah, 2019; Pulungan, 1996).

Dari konsep tersebut MAN 1 Jembrana mengintegrasikan pemahaman moderasi beragama dalam kurikulum. Pembelajaran Agama tidak hanya mengajarkan hubungan yang baik antara manusia dan penciptanya, tetapi juga memiliki hubungan yang baik dengan sesama manusia yang disebut dengan *ukhuwah basyariah* (persaudaraan sesama manusia). Sebagaimana yang diungkap oleh informan dalam sesi wawancara:

“dalam pembahasan tentang akhlak, siswa diajarkan untuk mengapresiasi keberagaman dan pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain”

Pembelajaran akidah akhlak, tidak hanya berfokus pada materi akidah dan hubungan antar sesama muslim, tetapi juga pada interaksi dengan penganut agama lain. Siswa didorong untuk

memahami bahwa hidup berdampingan secara damai adalah esensi dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan sosial (Anggraeni & Suhartinah, 2018). Yang selanjutnya ditekankan bahwa berbeda agama bukan lantas berbeda dalam memperlakukan manusia satu sama lainnya, karena selain kita memiliki saudara seagama kita pula memiliki saudara sesama manusia. Aspek ini yang selanjutnya dikembangkan melalui sikap toleransi, saling menghormati, dan bekerja sama dengan orang lain tanpa memandang latar belakang agama (Sutrisno, 2019).

Menurut Muzadi (2005), *ukhuwah* yang diajarkan oleh Islam yang mencakup persaudaraan sesama pemeluk Islam, persaudaraan sesama bangsa dan persaudaraan sesama umat manusia. Beliau menegaskan bahwa Islam mengajarkan *ukhuwah* (persaudaraan) dengan segala macam kelompok manusia, termasuk kelompok seagama (Islam), kelompok sebangsa (Indonesia) dan kelompok global, yaitu sesama umat manusia.

Konsep *ukhuwah basyariah* ditekankan oleh kepala sekolah MAN 1 Jembrana kepada seluruh warga sekolah baik pendidik maupun peserta didik. Dalam konteks moderasi beragama, *ukhuwah basyariah* mengajak umat Islam untuk membangun hubungan yang harmonis dengan semua orang, menghormati perbedaan, dan mempromosikan perdamaian serta keadilan. Sikap ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan hak-hak dasar setiap individu, serta mendorong umat untuk berperan aktif dalam menciptakan dunia yang lebih adil dan damai (Said, 2012). Nilai-nilai *ukhuwah basyariah* sesungguhnya merupakan puncak nilai keberagaman seorang muslim. Hal ini sejalan dengan Hadits Nabi Muhammad Saw yang mengatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (etika dan moralitas tertinggi/universal).

Selain *ukhuwah basyariah* MAN 1 Jembrana dalam proses pembelajaran agama juga menekankan tentang *ukhuwah wathoniyah*. *Ukhuwah wathoniyah* adalah modal guna melakukan dialog dengan berbagai komponen bangsa Indonesia (Mustofa, 2016). Model *ukhuwah wathoniyah* ini juga lebih sempit, karena lingkup persaudaraan hanya meliputi persaudaraan sebangsa dan setanah air.

MAN 1 Jembrana mengintegrasikan moderasi beragama dalam kurikulum dengan muatan ajaran Islam melalui penekanan akan pentingnya mencintai tanah air. Rasa mencintai dan memiliki (*sense of belonging*) tanah air merupakan hal yang penting untuk menciptakan suasana yang kondusif di suatu Negara. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw telah mencontohkan bahwa ajaran Islam tidak hanya berorientasi pada hal-hal *ukhrawi*, melainkan juga pada aspek duniawi. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Madinah, Nabi Muhammad Saw berhasil menyatukan mereka dalam ikatan persaudaraan, namun belum mencapai pada tingkatan *sense of belonging* tanah air (Madinah) (Alallah, 2019). Rasa nasionalisme dipraktikkan pula oleh MAN 1 Jembrana melalui upacara bendera. Upacara bukan hanya bentuk ritual semata melainkan sebagai upaya ataupun wadah untuk menanamkan rasa cinta tanah air pada seluruh siswa (Anggraeni & Maharani, 2024).

Melalui konsep *ukhuwah wathoniyah* dan *basyariah* siswa diajak untuk melihat keberagaman bukan sebagai sumber konflik, melainkan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang bersama. Dengan demikian, kurikulum dalam pembelajaran agama tidak hanya

mengajarkan kepada siswa terkait dengan ajaran Islam semata tetapi juga memberikan pengetahuan yang lebih luas bagaimana nilai-nilai ajaran Islam bisa dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat yang plural dan multikultural sebagaimana di Bali. Melalui pemahaman ini, selanjutnya siswa diharapkan bisa mempraktikkan melalui sikap yang moderat, terbuka dan toleran dalam membangun hubungan harmonis dengan semua orang, sehingga dapat berperan sebagai agen moderasi beragama dalam perdamaian dan kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk.

### 4.3. Budaya Sekolah “*MANJADAWAJADA*”

Moderasi bergama di MAN 1 Jembrana Bali, diimplementasikan menjadi budaya sekolah dengan motto *MANJADAWAJADA* yang merupakan singkatan dari *MAN 1 Jembrana terdepan dalam Dakwah Wasathiyah, Bijaksana dalam Perbedaan*. Motto ini tidak hanya menjadi slogan, tetapi juga dijadikan pedoman dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. “*Dakwah Wasathiyah*” mencerminkan komitmen sekolah untuk menanamkan sikap moderat dalam pemahaman dan praktik beragama di kalangan siswa, dengan tujuan menghindari segala bentuk ekstremisme. Sementara itu, “*Bijaksana dalam Perbedaan*” menekankan pentingnya menghargai dan menerima keragaman yang ada, baik dalam agama, budaya, maupun pendapat, sebagai bagian dari upaya menciptakan keharmonisan dan toleransi di masyarakat multikultural seperti Bali.

Dalam sesi wawancara yang dilakukan, kepala sekolah mengungkapkan:

Motto *MANJADAWAJADA* menjadi cerminan visi sekolah untuk selalu berada di garda terdepan dalam mengembangkan pendidikan yang berbasis nilai-nilai moderasi dan toleransi.

Melalui budaya sekolah yang berbasis moderasi beragama ini, MAN 1 Jembrana Bali berharap dapat mencetak generasi muda yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, inklusif, dan siap menjadi agen perubahan yang mempromosikan kedamaian serta keharmonisan di tengah masyarakat yang beragam.

Penerapan nilai-nilai ini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter siswa, mulai dari pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, hingga interaksi sehari-hari. Budaya sekolah *MANJADAWAJADA* selanjutnya diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan oleh siswa MAN 1 Jembrana seperti:

#### 4.3.1. Pembentukan *GANTARA* (Gank Toleransi dan Moderasi)

Pembentukan *GANTARA* diinisiasi dari duta moderasi beragama MAN 1 Jembrana Aldinta Batrisya Wasima yang memelopori deklarasi persaudaraan lintas agama yang merupakan titik awal komitmen menjalin kerja sama dengan pelajar lintas Agama dan komitmen untuk menyiarkan moderasi. *GANTARA* yang terdiri dari siswa lintas Agama dari SMAN 1 Negara, SMAN 2 Negara, SMK Katolik Marsudirini dan MAN 1 Jembrana.

Salah satu program *GANTARA* adalah Nyama Baraya Bali (Penyuluhan Moderasi Beragama, Gebyar Budaya, Bahasa dan Literasi) yang diinisiasi Aisah Nalah siswa MAN 1 Jembrana dalam mengenalkan terkait moderasi dan literasi beragama di Pulau Bali. Bentuk kegiatan yang dilakukan seperti Made Bali (Majalah Dinding Edukatif di Tempat Ibadah, Lembaga dan

Instansi) berupa literasi edukatif di tempat ibadah, lembaga dan instansi. Majalah dinding terkait moderasi beragama dipasang di tempat-tempat yang representatif seperti Masjid Al-Mubarak Gilimanuk dan Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Palasari (Anggraeni et al., 2023).

GANTARA membuat berbagai video moderasi beragama melalui program unggulan yang disebut dengan Karmapala (Kajian Rutin Moderasi Pelajar Lintas Agama). Kedua program tersebut membawa MAN 1 Jembrana memperoleh penghargaan Moderasi Beragama ditingkat Nasional (Bali, 2021).

Nyama Baraya Bali (Penyuluhan Moderasi Beragama, Gebyar Budaya, Bahasa dan Literasi) dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti: Permata (Penyuluhan Moderasi Beragama melalui Dongeng Cerita Nusantara), Made Bali (Majalah Dinding edukatif di Tempat Ibadah, sekolah, dan Instansi), dan gongnya adalah Gantari Bali (Gerakan Toleransi melalui Gebyar Budaya dan Literasi). Seluruh kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan komunitas pemuda lintas Iman.



**Gambar 1. Kegiatan Nyama Baraya Bali**

Pada sesi wawancara informan menyebutkan bahwa pembentukan GANTARA yang diinisiasi oleh siswa lintas agama sebagai bentuk dari moderasi beragama yang ada di masyarakat Bali. Hal ini menunjukkan bahwa sejatinya penghargaan kehidupan beragama diajarkan dalam seluruh umat beragama. Literasi dan edukasi terkait moderasi beragama menjadi penting mengingat kedatangan para wisatawan baik lokal maupun mancanegara dapat memahami etika dan tata krama saat berkunjung ke pulau Bali.

#### **4.3.2. Kegiatan Ekstrakurikuler Bernuanasa Moderasi Beragama**

Moderasi beragama di MAN 1 Jembrana diinsersi pula melalui kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis tentang agama, tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas yang membangun pemahaman mendalam tentang pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama (Albana, 2023; Aniqoh et al., 2021).

Kegiatan-kegiatan seperti diskusi lintas agama, kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda, serta proyek sosial yang melibatkan kerja sama antar umat beragama dapat memperkuat

sikap saling menghormati dan toleransi di kalangan siswa. Pengalaman langsung ini memungkinkan siswa untuk memahami bahwa moderasi beragama bukan hanya konsep yang diajarkan di dalam kelas, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, ekstrakurikuler keagamaan juga memberikan ruang bagi siswa untuk berdialog dan berinteraksi dengan teman-teman yang mungkin memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda. Melalui interaksi ini, siswa dapat belajar menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap empati, yang merupakan fondasi penting dari moderasi beragama. Hal ini pada gilirannya dapat membentuk karakter siswa yang lebih inklusif, terbuka, dan siap hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural.



**Gambar 2. Kegiatan Ekstrakurikuler Lintas Agama**

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya memperkaya wawasan keagamaan siswa, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam membentuk sikap moderat yang akan mereka bawa sepanjang hidup. Pengaruh positif ini menjadikan ekstrakurikuler keagamaan sebagai sarana yang efektif dalam menciptakan generasi yang mampu menjaga keharmonisan sosial dan menjadi agen perdamaian di tengah keragaman yang ada.

## **5. KESIMPULAN**

MAN 1 Jembrana sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran signifikan dalam menciptakan siswa yang memiliki cara pandang dan sikap moderat di tengah kehidupan yang multikultural di Bali. Torehan penghargaan duta moderasi beragama menunjukkan bahwa MAN 1 Jembrana berkomitmen dalam mewujudkan masyarakat yang harmoni.

Hasil penelitian ini setidaknya memberikan beberapa temuan penting bahwa, pemahaman moderasi beragama menjadi penting di tengah masyarakat yang multikultur bahwa kebenaran agama yang diyakini oleh masing-masing pemeluknya, diwujudkan dengan penghormatan dan penghargaan terhadap sesama makhluk Tuhan. Kesadaran ini selanjutnya dituangkan dalam pembelajaran di MAN 1 Jembrana melalui kurikulum yang menekankan pembelajaran agama dengan pendekatan moderasi beragama melalui *ukhwah wathoniyah* dan *ukhwah basayariah*. Pada aspek selanjutnya pemahaman tersebut dituangkan menjadi budaya sekolah berupa MANJADAWAJADA, yang mana moderasi beragama menjadi spirit seluruh

warga sekolah. Secara implementatif budaya sekolah dikembangkan melalui aksi nyata berupa pembentukan GANTARA serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa moderasi beragama.

Penelitian ini terbatas hanya pada satu lembaga pendidikan yakni MAN 1 Jembrana, terdapat lembaga pendidikan lainnya seperti pesantren yang menarik untuk dikaji termasuk dalam konteks masyarakat yang multikultur perlu dilakukan kajian. Sejalan dengan itu, dibutuhkan penelitian lanjutan yang mengkaji terkait dengan implementasi moderasi beragama secara komprehensif di masyarakat multikultur pada jenjang pendidikan lainya dan pada konteks masyarakat.

## 6. REFERENSI

- Abdul Azis dan Khoirul Anam. (2021). Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam, 131.
- Agama, K. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2).
- Alallah, A.-M. (2019). *Wawasan Al Qur'an tentang Ukhwah dalam Pandangan Tafsir Al Misbah*. Institut PTIQ.
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi); Vol 9, No 1 (2023): Jurnal SMaRT : Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi* DO - 10.18784/Smart.V9i1.1849 . Retrieved from <https://journal.blasemarang.id/index.php/smart/article/view/1849>
- Amrullah, M. K., Zahro', L., & Islamy, M. I. (2021). Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal. *Nizham : Jurnal Studi Keislaman*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/nizham.v9i02.4308>
- Anggraeni, D., Abkha, A. O., Azizah, W. R. S., Kadza, S. L., Taufiq, T. M., & Nafisah, D. A. M. (2023). Religious Moderation Practices in Islamic Religious Education in Multicultural Communities in Bali. *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC)*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/ijielc.v1i2.30820>
- Anggraeni, D., & Karnubi, K. (2023). Religious Literacy in Learning Fiqh based on the Sorogan Method. *EduMasa: Journal of Islamic Education*, 1(1).
- Anggraeni, D., & Maharani, S. (2024). Strategi penanaman karakter Cinta Tanah Air melalui kegiatan kepesantrenan di Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)*, 2(1).
- Anggraeni, D., & Suhartinah, S. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 14(1). <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.05>
- Aniqoh, A., Husna, N., & Wahyuni, T. (2021). Pengaruh Kegiatan Organisasi Rohis dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa SMA Negeri 4 Purworejo. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 3(2 SE-Articles). Retrieved from <https://ejournal.maarifnajateng.or.id/index.php/asna/article/view/61>

- Arifin, H. (2021). INKULTURASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TENGAH PERBEDAAN MULTIKULTUR RAS, SUKU, DAN AGAMA: Studi Kasus di Yayasan Bali Bina Insani Tabanan Bali. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i1.2864>
- Azis, A. A. et al. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bali, K. (2021). MAN 1 Jembrana Berjaya di Ajang Duta Moderasi Beragama Indonesia 2021.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 128. Retrieved from <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3529>
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Statistika*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif Umar Himawan, D., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02 SE-Articles), 137–148. <https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.03>
- Madum, M., & Daimah, D. (2023). Prinsip Pendidikan Moderasi Beragama di Pesantren An-Nawawi Purworejo. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(3). <https://doi.org/10.33367/ji.v13i3.4457>
- Mukti Ali, & Firmansyah. (2023). Konsep Implementasi Penguatan Moderasi Beragama Melalui Tripusat Pendidikan. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1 SE-Articles), 50–54. <https://doi.org/10.30599/jpia.v10i1.2122>
- Muslih, M., Anggraeni, D., & Ghoni, M. I. A. (2023). Harmony in Diversity: Exploring Religious Moderation Perspectives through Interfaith Dialogue. *Jurnal Penelitian*, 20(2 SE-Artikel), 171–182. <https://doi.org/10.28918/jupe.v20i2.2275>
- Mustofa, M. (2016). Konsep Islam Dan Negara Menurut KH. Achmad Siddiq. *Jurnal Al-Daulah*, 6(2), 309. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/ad.2016.6.2.296-317>
- Muzadi, A. M. (2005). *Mengenal Nahdhatul Ulama*. Jember: Masjid Sunan Kalijaga.
- Naj'ma, D. B. A., & Bakri, S. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Academica*, 5(2), 422–434. Retrieved from <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/view/4919>
- Noorthaibah, N., & Julaiha, S. (2022). Strategi Implementasi Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa (Studi Multisitus PT NU Dan PT Muhammadiyah di Kalimantan Selatan). *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 9(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/twt.v9i3.4535>

- Pulungan, S. (1996). *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, (1st ed.). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rahmat, A. (2024). Belajar Moderasi Beragama dari Pesantren. *CENDEKIA*, 16(01 SE-Articles), 45–62. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i01.614>
- Rahmawati, R. F. (2022). Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Pesantren Modern. In *National Conference on Educational Science and Counselling*. Kudus: Program Studi Tadris IPS dan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus. Retrieved from <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/NCESCO/article/view/89>
- Ramadhan, M. R. (2022). Moderasi Beragama dalam Keragaman Pada Perguruan Tinggi Umum di Era Society 5.0: Strategi dan Implementasi. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS)*. Surabaya: Koordinator Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta Wilayah IV. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.350>
- Rosyid, A. (2022). MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.388>
- Said, N. (2012). *Persaudaraan Sejati di atas Keberagaman Agama* (1st ed.). Makasar: Alauddin University Press.
- Saifudin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Shihab, M. Q. (2020). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Ke 2). Jakarta: Lentera Hati.
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Tanjung, N. F., Nasution, M. D., Silitonga, I. S., & Putri, C. A. (2024). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Sekolah. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1249>